

Intervensi Pekerjaan Sosial di Ruang Digital untuk Mencegah Radikalisasi Kaum Muda

Stevie Y Tarore

Institut Sosial dan Teknologi (ISTEK) Widuri Jakarta, Indonesia

Email: tarorejosh@gmail.com

Abstrak

Radikalisasi kaum muda di era digital merefleksikan pergeseran signifikan dalam pola rekrutmen, indoktrinasi, dan mobilisasi yang semakin intens melalui media sosial, forum daring, serta berbagai platform berbagi konten. Ruang digital tidak lagi berfungsi sebatas sarana komunikasi, melainkan telah berkembang menjadi arena pembentukan identitas, produksi makna, dan diseminasi ideologi transnasional yang kerap mengeksploitasi kerentanan psikososial remaja. Artikel ini bertujuan mengkaji model intervensi pekerjaan sosial di ranah digital sebagai strategi preventif terhadap radikalisasi generasi muda dengan menitikberatkan pada pendekatan berbasis kekuatan (*strengths-based approach*), penguatan literasi digital kritis, dan pembangunan resiliensi komunitas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi literatur sistematis atas publikasi mutakhir terkait radikalisasi daring, praktik *cyber social work*, serta pencegahan ekstremisme berbasis komunitas. Hasil telaah menunjukkan bahwa intervensi pekerjaan sosial di ruang digital perlu dirancang secara komprehensif dan multidimensional, mencakup deteksi dini terhadap narasi ekstrem, pendampingan psikososial secara daring, pengembangan kontra-narasi berlandaskan nilai kemanusiaan, serta kolaborasi lintas sektor antara pekerja sosial, pendidik, keluarga, dan platform teknologi. Selain itu, peran pekerja sosial sebagai digital practitioner menjadi krusial dalam menciptakan ruang virtual yang aman, dialogis, dan inklusif. Studi ini menegaskan bahwa transformasi praktik pekerjaan sosial ke ranah digital bukan sekadar adaptasi teknis, melainkan reorientasi paradigma intervensi yang responsif terhadap dinamika budaya siber, sehingga pencegahan radikalisasi kaum muda menuntut integrasi kompetensi profesional, etika digital, dan strategi pemberdayaan partisipatif dalam ekosistem daring.

Kata Kunci: Intervensi, Pekerjaan Sosial, Ruang Digital, Radikalisasi, Kaum Muda.

Abstract

Youth radicalization in the digital era reflects a significant shift in recruitment, indoctrination, and mobilization patterns that are increasingly intense through social media, online forums, and various content-sharing platforms. Digital space no longer functions solely as a means of communication but has evolved into an arena for identity formation, meaning production, and the dissemination of transnational ideologies that often exploit adolescents' psychosocial vulnerabilities. This article aims to examine a social work intervention model in the digital realm as a preventive strategy against youth radicalization, emphasizing a strengths-based approach, strengthening critical digital literacy, and building community resilience. The research uses a qualitative-descriptive approach through a systematic literature review of recent publications related to online radicalization, cyber social work practices, and community-based extremism prevention. The review indicates that social work interventions in the digital space need to be designed comprehensively and multidimensionally, encompassing early detection of extremist narratives, online psychosocial support, the development of counter-narratives based on humanitarian values, and cross-sector collaboration between social workers, educators, families, and technology platforms. Furthermore, the role of social workers as digital practitioners is crucial in creating safe, dialogical, and inclusive virtual spaces. This study emphasizes that the transformation of social work practice into the digital realm is not merely a technical adaptation, but rather a reorientation of intervention paradigms that are responsive to the dynamics of cyberculture. Therefore, preventing youth radicalization requires the integration of professional competencies, digital ethics, and participatory empowerment strategies within the online ecosystem.

Keywords: *Intervention, Social Work, Digital Space, Radicalization, Youth.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua puluh tahun terakhir telah mengubah secara mendasar pola interaksi sosial, konstruksi identitas, serta mekanisme akses informasi dalam kehidupan manusia (Fauziah et al., 2025). Generasi muda yang tumbuh dalam ekosistem digital sering disebut sebagai digital natives menjadi kelompok yang paling aktif dan terintegrasi dalam lanskap ini (Prasetiono & Fayola, 2021). Media sosial, *platform* berbagi video, forum daring, dan aplikasi pesan instan tidak lagi berfungsi sekadar sebagai sarana komunikasi, tetapi telah bertransformasi menjadi ruang sosial yang membentuk pola pikir, relasi, dan orientasi nilai (Nendissa, 2025). Ruang digital menyediakan peluang luas bagi partisipasi demokratis, kreativitas, dan ekspresi diri. Namun di sisi lain, ruang yang sama juga berpotensi menjadi medium penyebaran ideologi radikal yang eksklusif, intoleran, dan bahkan membenarkan kekerasan (Fatimah, 2025). Kondisi ini menjadikan radikalisasi kaum muda di ruang digital sebagai isu sosial yang mendesak untuk dikaji secara komprehensif dan lintas disiplin.

Radikalisasi kaum muda di ruang digital menunjukkan kompleksitas yang kian meningkat seiring dengan tingginya penetrasi internet di Indonesia. Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia mengindikasikan bahwa mayoritas pengguna internet berasal dari kelompok usia produktif dan remaja yang secara intensif mengakses media sosial, forum daring, dan platform berbagi video setiap hari (APJII, 2024). Dalam konteks mitra program, yakni komunitas pemuda gerejawi dan mahasiswa teologi di kawasan perkotaan, literasi digital yang dimiliki belum sepenuhnya diimbangi dengan kapasitas berpikir kritis terhadap konten ideologis yang bersifat eksklusif dan provokatif. Meskipun sebagian besar anggota komunitas aktif di *platform* seperti *Instagram*, *TikTok*, dan *YouTube*, belum terdapat mekanisme kurasi informasi maupun sistem pendampingan digital yang terstruktur dan berkelanjutan.

Analisis situasi mitra menunjukkan adanya kerentanan pada tiga dimensi utama. Pertama, kebutuhan akan afirmasi identitas kerap dimanfaatkan oleh aktor radikal melalui konstruksi narasi keagamaan yang disederhanakan serta dikemas secara emosional dan persuasif. Kedua, ruang dialog internal komunitas masih terfokus pada pertemuan tatap muka sehingga belum mampu mengimbangi intensitas interaksi daring yang lebih dominan dalam kehidupan anggota. Ketiga, ketiadaan protokol respons dan mekanisme pelaporan atas indikasi paparan konten intoleran dan radikal memperbesar potensi risiko internal. Kondisi ini menegaskan urgensi intervensi pekerjaan sosial berbasis digital yang tidak hanya berorientasi pada pencegahan, tetapi juga bersifat edukatif dan partisipatif, dengan menjadikan ruang digital sebagai arena praksis profesional guna memperkuat resiliensi ideologis, meningkatkan literasi kritis, serta membangun ekosistem daring yang inklusif dan reflektif bagi kaum muda.

Radikalisasi di kalangan generasi muda dalam ruang digital kian menjadi perhatian dalam beberapa tahun terakhir, terutama di daerah dengan tingkat penetrasi internet yang tinggi tetapi belum disertai literasi digital yang memadai. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa proporsi pengguna internet berusia 15–24 tahun di Indonesia terus mengalami peningkatan signifikan, baik di kawasan perkotaan maupun semi-perkotaan (Statistik, 2024). Namun, pertumbuhan akses tersebut tidak selalu diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi. Laporan Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia mengenai indeks literasi digital nasional juga menunjukkan bahwa aspek kecakapan dan keamanan digital masih berada pada level sedang, dengan kelemahan utama pada kemampuan mendeteksi disinformasi serta propaganda berbasis ideologi.

Di wilayah dampingan, kelompok mitra memperlihatkan tingkat kerentanan yang cukup tinggi, terutama karena keterbatasan dalam membedakan konten dakwah yang moderat dari narasi propaganda yang eksklusif dan manipulatif. Banyak anak muda menerima informasi dari media sosial tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu, serta mudah terpengaruh oleh konten yang bersifat emosional dan dikemas secara visual maupun persuasif. Situasi ini semakin kompleks akibat kurangnya pendampingan dari orang tua dan minimnya pendidikan kritis di sekolah maupun komunitas, sehingga ruang digital berpotensi menjadi lahan yang kondusif bagi penyebaran dan penetrasi ideologi radikal.

Radikalisasi dalam konteks digital memperlihatkan pergeseran pola yang signifikan dibandingkan dengan bentuk konvensional. Jika sebelumnya proses radikalisasi banyak terjadi melalui pertemuan tatap muka, indoktrinasi kelompok tertutup, atau jaringan organisasi tertentu, kini proses tersebut dapat berlangsung secara individual dan tersembunyi melalui paparan konten daring yang (Rahman, 2020). Algoritma media sosial yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan pengguna cenderung memperkuat paparan terhadap konten serupa, sehingga menciptakan fenomena *echo chamber* yang

mengulang dan mengukuhkan pandangan tertentu tanpa menghadirkan perspektif (Wewengkang et al., 2025). Dalam situasi ini, generasi muda yang tengah berada pada fase pencarian identitas dan makna hidup menjadi lebih rentan terhadap narasi yang menawarkan kepastian, heroisme semu, serta solidaritas berbasis ideologi eksklusif.

Kerentanan tersebut semakin diperparah oleh dinamika psikososial pada masa remaja dan dewasa awal. Tahap perkembangan ini ditandai oleh kebutuhan akan pengakuan, afiliasi kelompok, dan pembentukan identitas diri (Khairunnisa Nazwa Kamilla et al., 2022). Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi secara optimal dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun komunitas, ruang digital sering kali menjadi alternatif untuk memperoleh rasa memiliki dan makna. Aktor atau jaringan radikal memanfaatkan kondisi ini dengan menyusun narasi yang menyentuh emosi, seperti isu ketidakadilan, marginalisasi, atau krisis moral sosial. Narasi tersebut dikemas secara visual dan retorik agar menarik serta mudah disebarluaskan, sehingga radikalisasi menjadi persoalan yang melibatkan dimensi psikologis, sosial, dan struktural sekaligus.

Selama ini, penanganan radikalisasi kaum muda lebih banyak didominasi oleh pendekatan keamanan dan penegakan hukum. Strategi tersebut berfokus pada deteksi dini, pengawasan, pemblokiran konten, dan penindakan terhadap individu atau kelompok yang terlibat dalam aktivitas ekstremis. Meskipun memiliki peran penting dalam mencegah kekerasan, pendekatan yang bersifat represif memiliki sejumlah keterbatasan. *Pertama*, sifatnya cenderung reaktif karena dilakukan setelah individu terpapar atau terlibat. *Kedua*, pendekatan yang terlalu menekankan kontrol dapat memunculkan rasa tidak percaya dan perasaan terasing, khususnya apabila tidak disertai strategi pemberdayaan. *Ketiga*, perkembangan teknologi digital yang cepat membuat mekanisme kontrol formal sering kali tertinggal dari inovasi kelompok radikal dalam memanfaatkan *platform* daring (Teresia Anin et al., 2025). Dalam konteks tersebut, pekerjaan sosial menawarkan kontribusi yang strategis dan relevan. Sebagai profesi yang berorientasi pada kesejahteraan sosial, keadilan, dan pemberdayaan, pekerjaan sosial menyediakan pendekatan holistik dalam memahami fenomena radikalisasi. Radikalisasi tidak dipahami semata sebagai deviasi individual, melainkan sebagai hasil interaksi kompleks antara faktor personal, relasional, kultural, dan struktural (Haris, 2023). Oleh sebab itu, intervensi yang efektif harus mempertimbangkan keseluruhan sistem yang memengaruhi perkembangan kaum muda.

Perkembangan konsep digital *social work* semakin menegaskan bahwa ruang digital merupakan arena praktik yang sah dan strategis bagi profesi pekerjaan sosial (Mishna et al., 2021). Layanan konseling daring, pendampingan melalui *platform* digital, kampanye kontra-narasi berbasis nilai inklusif, serta kolaborasi dengan komunitas virtual merupakan bentuk intervensi yang potensial dikembangkan (Mangeghong & Nendissa, 2026). Namun, keterlibatan tersebut menuntut kompetensi baru, termasuk pemahaman terhadap mekanisme algoritma, etika digital, keamanan data, serta komunikasi lintas budaya di ruang virtual. Tanpa kerangka konseptual yang sistematis, intervensi di ruang digital berisiko tidak terarah dan tidak selaras dengan prinsip dasar profesi.

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa radikalisasi kaum muda di ruang digital tidak dapat diatasi hanya melalui pendekatan keamanan. Diperlukan model intervensi yang menempatkan kaum muda sebagai subjek yang memiliki kapasitas dan potensi untuk berkembang, bukan sekadar objek pengawasan. Dengan mengintegrasikan teori radikalisasi digital dan perspektif pekerjaan sosial, artikel ini bertujuan merumuskan kerangka konseptual intervensi yang berorientasi pada pencegahan, pemberdayaan, dan keadilan sosial. Fokus utama diarahkan pada identifikasi bentuk intervensi yang sesuai dengan karakteristik ruang digital sekaligus konsisten dengan nilai profesional pekerjaan sosial. Dengan demikian, radikalisasi kaum muda di ruang digital merupakan fenomena multidimensional yang menuntut respons komprehensif dan humanis. Pekerjaan sosial, dengan komitmennya pada pemberdayaan dan keadilan sosial, memiliki posisi strategis dalam upaya pencegahan berkelanjutan. Melalui pengembangan kerangka intervensi yang kontekstual dan berbasis nilai profesional, ruang digital diharapkan dapat ditransformasikan menjadi arena pemberdayaan yang memperkuat solidaritas, toleransi, dan ketahanan sosial generasi muda.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji secara mendalam konsep serta praktik intervensi pekerjaan sosial di ruang digital dalam rangka pencegahan radikalisasi pada kaum muda (Conny Semiawan, 2010). Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami radikalisasi digital sebagai fenomena sosial yang kompleks, multidimensional, dan kontekstual, sehingga tidak dapat direduksi pada data kuantitatif semata.

Berlandaskan paradigma interpretatif, studi ini berupaya menelaah makna, konstruksi sosial, serta dinamika relasional yang memengaruhi interaksi kaum muda dengan konten radikal di ruang digital, sekaligus mengidentifikasi posisi dan peran strategis pekerja sosial dalam konteks tersebut.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menguraikan secara sistematis karakteristik radikalisasi di ruang digital, faktor-faktor kerentanan yang memengaruhi kaum muda, serta model intervensi pekerjaan sosial yang relevan. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menyajikan pemetaan konseptual dan analisis kritis terhadap teori, kebijakan, serta praktik yang berkembang dalam literatur akademik (Sugiyono, 2016). Dengan demikian, temuan penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai pola intervensi preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang dapat dikembangkan dalam kerangka pekerjaan sosial berbasis digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah, seperti artikel jurnal bereputasi, buku akademik, laporan penelitian, dokumen kebijakan, serta publikasi lembaga internasional yang relevan dengan isu radikalisasi daring dan praktik pekerjaan sosial. Seleksi literatur dilaksanakan secara purposif dengan mempertimbangkan kesesuaian tema, kebaruan publikasi, serta kredibilitas sumber (Creswell, 2013). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis isi kualitatif melalui identifikasi tema-tema utama, pengelompokan konsep kunci, serta perbandingan berbagai perspektif teoretis guna menemukan pola dan sintesis konseptual (Sarosa, 2021). Melalui prosedur tersebut, penelitian ini menghasilkan konstruksi analitis yang menegaskan urgensi penguatan peran pekerja sosial di ruang digital sebagai agen pencegahan radikalisasi. Validitas akademik dijaga melalui triangulasi sumber serta pembacaan kritis terhadap beragam perspektif, sehingga interpretasi yang dihasilkan tetap berada dalam kerangka ilmiah yang sistematis, reflektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Radikalisasi Kaum Muda di Era Digital

Konsep radikalisasi kaum muda di era digital merujuk pada proses bertahap ketika individu muda menginternalisasi pandangan ekstrem yang dapat mengarah pada legitimasi kekerasan atau penolakan terhadap tatanan sosial yang sah, dengan dukungan dan percepatan dari ekosistem media digital. Proses ini tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui tahapan kognitif, afektif, dan perilaku yang saling berinteraksi. Transformasi signifikan terjadi karena ruang siber menyediakan akses luas terhadap ideologi, jejaring, dan komunitas virtual yang memperkuat identitas kolektif berbasis eksklusivitas (Teresia Anin et al., 2025). Dalam fase perkembangan yang ditandai pencarian jati diri dan kebutuhan akan pengakuan sosial, kaum muda menjadi kelompok yang relatif rentan terhadap narasi ideologis yang menawarkan kepastian, makna, dan rasa memiliki.

Dalam konteks digital, lapisan tersebut meluas ke ruang virtual sehingga media sosial, forum daring, dan *platform* berbagi video menjadi bagian dari mesosistem dan eksosistem yang memengaruhi pembentukan sikap serta orientasi nilai kaum muda. Selain itu, algoritma platform yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan pengguna turut memproduksi fenomena *echo chamber*, yaitu kondisi ketika individu terus terekspos pada konten yang mengonfirmasi keyakinannya, sehingga mempersempit ruang dialog kritis dan memperkuat polarisasi (Naufal, 2025).

Kerentanan terhadap radikalisasi meningkat pada kaum muda yang mengalami marginalisasi sosial, ketimpangan ekonomi, atau krisis identitas. Narasi radikal kerap menawarkan penjelasan simplistik atas kompleksitas realitas sosial, sehingga tampak memberikan kepastian dan arah (Andy Sanjaya M & Rahmat Dwi Putranto, 2022). Propaganda digital memanfaatkan strategi emosional melalui visual, musik, serta simbolisme untuk membangkitkan empati, kemarahan, atau solidaritas imajiner. Paparan sering kali dimulai dari konten yang terlihat moderat, kemudian secara gradual mengarah pada materi yang lebih ekstrem, menghasilkan proses normalisasi bertahap terhadap gagasan intoleran maupun kekerasan. Dalam lanskap digital, radikalisasi bersifat terdesentralisasi dan berbasis jaringan. Berbeda dengan pola konvensional yang mengandalkan pertemuan fisik, rekrutmen kini berlangsung melalui komunikasi privat, grup tertutup, serta *platform* terenkripsi. Interaksi virtual memungkinkan terbentuknya komunitas identitas yang melampaui batas geografis, sehingga kaum muda dapat merasa terhubung dengan gerakan global tanpa keterlibatan fisik langsung (Sulfikar, 2019). Identitas sosial yang terbentuk di ruang daring sering kali lebih intens karena diperkuat oleh simbol, terminologi khusus, dan narasi perjuangan kolektif yang menegaskan dikotomi antara “kami” dan “mereka”.

Dengan demikian, radikalisme kaum muda di era digital merupakan fenomena multidimensional yang lahir dari interaksi antara kerentanan individu, dinamika sosial, dan arsitektur teknologi. Analisis konseptual terhadap fenomena ini menuntut pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif psikologis, sosiologis, dan studi komunikasi digital. Tanpa pemahaman komprehensif mengenai transformasi ruang publik ke dalam ruang siber yang terfragmentasi, strategi pencegahan berisiko tidak menyentuh akar persoalan. Oleh karena itu, kajian radikalisme digital perlu mempertimbangkan tidak hanya substansi ideologis yang disebarkan, tetapi juga mekanisme algoritmik, struktur jaringan, serta kebutuhan eksistensial kaum muda dalam pencarian identitas dan makna di tengah perkembangan lanskap digital yang dinamis.

Pekerjaan Sosial dalam Perspektif Preventif dan Intervensi Komunitas

Pekerjaan sosial dalam kerangka preventif dan intervensi komunitas bertolak dari asumsi bahwa persoalan sosial tidak terjadi secara spontan, melainkan merupakan konsekuensi dari interaksi kompleks antara faktor individual, relasional, struktural, dan kultural (Sukmana, 2022). Oleh sebab itu, fokus pekerjaan sosial tidak terbatas pada penanganan pascakejadian, tetapi juga mencakup strategi pencegahan melalui penguatan kapasitas individu serta komunitas. Perspektif preventif ini menempatkan pekerja sosial sebagai agen perubahan yang proaktif dalam mengidentifikasi faktor risiko, membangun jejaring dukungan, dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung tercapainya kesejahteraan.

Pendekatan ini berlandaskan paradigma pemberdayaan yang memandang komunitas sebagai subjek dengan potensi dan sumber daya yang dapat dioptimalkan, bukan sekadar objek intervensi (Noya, 2025). Dalam hal ini, pekerja sosial bertindak sebagai katalisator yang memfasilitasi refleksi kolektif, pengorganisasian sosial, serta perencanaan aksi bersama (Haris, 2023). Dengan demikian, intervensi komunitas tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah jangka pendek, tetapi juga pada pembangunan kemandirian dan ketahanan sosial secara berkelanjutan.

Di tengah dinamika masyarakat kontemporer yang ditandai kompleksitas sosial dan transformasi digital, pendekatan preventif dan intervensi komunitas semakin memperoleh relevansi. Berbagai tantangan seperti kemiskinan struktural, fragmentasi sosial, kekerasan berbasis identitas, dan radikalisme generasi muda menuntut strategi yang sistemik, kolaboratif, dan lintas sektor (Fadlurrohm et al., 2024). Pekerja sosial perlu mengembangkan kapasitas analitis, kepekaan budaya, serta kemampuan membangun jejaring dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk institusi pendidikan, organisasi keagamaan, pemerintah, dan masyarakat sipil.

Dengan demikian, pekerjaan sosial dalam perspektif preventif dan intervensi komunitas berakar pada prinsip keadilan sosial, penghormatan terhadap martabat manusia, dan penguatan solidaritas. Upaya pencegahan tidak semata-mata bertujuan menekan angka permasalahan sosial, tetapi juga menciptakan struktur sosial yang lebih adil dan inklusif. Dengan demikian, pekerjaan sosial dipahami bukan hanya sebagai praktik profesional, melainkan sebagai praksis etis yang berorientasi pada transformasi sosial, di mana kesejahteraan menjadi tanggung jawab kolektif yang diwujudkan melalui kolaborasi, partisipasi, dan pemberdayaan berkelanjutan.

Ruang Digital sebagai Arena Praktik Pekerjaan Sosial

Ruang digital dalam era masyarakat jejaring telah mengalami transformasi mendasar menjadi arena sosial yang bersifat konstitutif terhadap pembentukan relasi, identitas, dan konfigurasi kekuasaan (Mofea, 2025). Berbagai *platform* seperti media sosial, forum daring, aplikasi pesan instan, serta komunitas virtual membangun ekosistem interaksi yang memengaruhi proses konstruksi makna, afiliasi sosial, dan orientasi nilai individu (LAIMEHERIWA, 2018). Dengan demikian, ruang digital tidak lagi dipahami semata sebagai instrumen komunikasi, melainkan sebagai ruang sosial dengan dinamika, norma, hierarki simbolik, dan potensi konflik yang nyata. Konsekuensinya, praktik pekerjaan sosial perlu memperluas cakupan intervensinya dengan mengakui ruang digital sebagai arena praksis profesional yang legitim dan strategis.

Konseptualisasi ruang digital sebagai arena praktik pekerjaan sosial dapat dijelaskan melalui perspektif ekologi sosial yang menekankan interaksi antarsistem dalam memengaruhi perkembangan individu. Ruang digital dapat diposisikan sebagai bagian dari mesosistem maupun ekosistem yang berperan signifikan dalam membentuk pengalaman hidup, khususnya bagi kaum muda. Interaksi daring, paparan konten berbasis algoritma, serta keterlibatan dalam komunitas virtual berkontribusi terhadap pembentukan identitas sosial, persepsi antarkelompok, dan internalisasi nilai (Ramadhani & Jatnika, 2025). Oleh karena itu, intervensi pekerjaan sosial tidak dapat lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan perlu menjangkau lanskap digital yang turut menentukan dinamika kesejahteraan sosial.

Praktik pekerjaan sosial di ruang digital sering dirujuk sebagai digital *social work* mencakup ragam intervensi seperti konseling daring, pendampingan psikososial berbasis *platform*, advokasi digital, hingga pengembangan komunitas virtual yang suportif. Kehadiran profesional di ruang siber memungkinkan identifikasi dini terhadap kerentanan psikososial, termasuk isolasi sosial, paparan narasi ekstrem, dan krisis identitas pada generasi muda (Jang & LaMendola, 2007). Dengan mengadopsi pendekatan berbasis kekuatan, pekerja sosial dapat mendorong pemberdayaan digital melalui penguatan literasi kritis, kapasitas reflektif, dan partisipasi konstruktif dalam komunitas daring.

Meskipun demikian, praktik di ruang digital menghadirkan tantangan etis dan metodologis yang kompleks. Isu kerahasiaan data, batas profesional, keamanan siber, serta verifikasi identitas klien menjadi persoalan mendasar dalam intervensi daring. Pekerja sosial dituntut mengembangkan kompetensi baru yang mencakup literasi teknologi, pemahaman terhadap mekanisme algoritmik, serta kepekaan terhadap budaya digital. Selain itu, relasi bantuan dalam konteks virtual menuntut redefinisi konsep kehadiran, empati, dan kepercayaan, mengingat interaksi tidak selalu berlangsung secara tatap muka. Transformasi ini mengharuskan integrasi kode etik profesi dengan standar praktik digital yang adaptif dan kontekstual. Di sisi lain, ruang digital menyediakan peluang bagi pengembangan model intervensi komunitas berbasis jaringan. Melalui kampanye kontra-narasi, forum diskusi moderatif, dan kolaborasi lintas sektor, pekerja sosial dapat berperan sebagai mediator serta fasilitator dialog yang inklusif. Pendekatan ini memungkinkan pergeseran dari intervensi yang bersifat reaktif menuju strategi preventif dan promotif dengan membangun resiliensi sosial dalam komunitas virtual. Relevansinya semakin menguat dalam konteks pencegahan radikalisasi kaum muda, di mana propaganda ideologis kerap beroperasi melalui mekanisme echo chamber dan penguatan polarisasi oleh algoritma.

Dengan demikian, pengakuan ruang digital sebagai arena praktik pekerjaan sosial menuntut redefinisi paradigma profesi menuju pendekatan hibrid yang mengintegrasikan interaksi luring dan daring. Kehadiran pekerja sosial di ruang siber bukan sekadar adaptasi terhadap perkembangan teknologi, melainkan manifestasi komitmen etis dalam melindungi dan memberdayakan individu di seluruh dimensi kehidupannya. Transformasi ini menegaskan bahwa kesejahteraan sosial pada abad ke-21 tidak dapat dipisahkan dari dinamika digital yang membentuk pengalaman sosial generasi muda.

Pemetaan Pola Radikalisasi Kaum Muda di Ruang Digital

Pola radikalisasi kaum muda di ruang digital berlangsung melalui mekanisme yang kompleks dan berlapis, dengan memanfaatkan karakteristik khas media sosial, *platform* pesan instan, dan forum daring (Nugroho et al., 2024). Proses radikalisasi tidak lagi didominasi oleh interaksi tatap muka atau jaringan konvensional, melainkan terjadi melalui relasi virtual yang bersifat masif, cepat, dan dimediasi oleh sistem algoritmik. Algoritma platform digital memainkan peran kunci dengan secara konsisten merekomendasikan konten yang selaras dengan preferensi pengguna sebelumnya (Andy Sanjaya M & Rahmat Dwi Putranto, 2022). Ketika remaja mulai mengakses konten bernuansa identitas, ketidakadilan, atau kritik ideologis tertentu, sistem tersebut cenderung memperkuat paparan terhadap narasi yang semakin homogen dan intens, sehingga membentuk ruang gema (*echo chamber*) yang membatasi paparan terhadap perspektif alternatif.

Radikalisasi digital umumnya berawal dari konten yang bersifat umum dan tampak informatif, seperti diskursus keagamaan, nasionalisme, atau solidaritas kemanusiaan (Zamzamy, 2019). Namun, secara gradual narasi tersebut bergeser menuju konstruksi dikotomis antara “kita” dan “mereka” yang semakin tajam. Polarisasi ini diperkuat melalui produksi dan distribusi konten visual maupun audiovisual yang bersifat emosional, termasuk video singkat, meme, atau potongan ceramah yang disajikan secara selektif. Strategi komunikasi yang sederhana, repetitif, dan menyasar dimensi afektif menjadikan pesan-pesan tersebut lebih mudah diterima oleh kaum muda yang sedang berada dalam fase eksplorasi dan pembentukan identitas diri.

Karakter anonim dan semi-tertutup pada *platform* pesan instan serta forum daring turut memfasilitasi proses internalisasi ideologi secara lebih mendalam. Dalam ruang-ruang tersebut, interaksi berlangsung secara lebih personal dan dialogis, sehingga membangun rasa kebersamaan dan solidaritas kelompok yang kuat. Proses rekrutmen tidak dilakukan secara eksplisit, melainkan melalui pendekatan persuasif berbasis relasi, seperti pertemanan, diskusi rutin, dan pemberian validasi moral terhadap pengalaman ketidakpuasan individu (Rozika, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa radikalisasi digital bersifat bertahap dan relasional, bukan sekadar akibat paparan konten secara sepihak.

Kerentanan kaum muda terhadap dinamika tersebut berkaitan erat dengan perkembangan psikososial pada masa remaja dan awal dewasa (Nendissa, 2025). Periode ini ditandai oleh krisis identitas, kebutuhan akan pengakuan sosial, rasa memiliki, serta pencarian arah hidup yang jelas. Dalam konteks sosial yang diwarnai oleh ketidakpastian ekonomi, polarisasi politik, dan fragmentasi sosial, ruang digital menawarkan jawaban yang tampak sederhana dan tegas atas kompleksitas realitas (Nendissa et al., 2024). Narasi radikal menyediakan kerangka makna yang kokoh, identitas kolektif yang jelas, serta justifikasi moral atas perasaan marah atau frustrasi yang dialami individu.

Menurut penulis, interaksi antara faktor individual dan struktur digital bersifat resiprokal. Individu yang mengalami keterasingan sosial atau krisis eksistensial cenderung mencari komunitas daring yang memberikan penerimaan tanpa syarat. Sebaliknya, desain *platform* digital yang menekankan keterlibatan emosional dan viralitas konten mempercepat proses internalisasi ideologi eksklusif. Dengan demikian, radikalisasi di ruang digital harus dipahami sebagai fenomena sosial yang lahir dari pertemuan antara kebutuhan psikologis kaum muda dan arsitektur teknologi komunikasi kontemporer. Oleh karena itu, upaya pencegahan perlu diarahkan tidak hanya pada pengawasan konten, tetapi juga pada penguatan kapasitas berpikir kritis dan ketahanan psikososial generasi muda dalam menghadapi arus informasi digital.

Faktor Kerentanan Psikososial Kaum Muda

Kerentanan psikososial kaum muda terhadap radikalisasi di ruang digital merupakan fenomena yang bersifat multidimensional dan tidak dapat dijelaskan semata-mata melalui pendekatan ideologis. Proses radikalisasi kerap berakar pada pengalaman subjektif yang meliputi keterasingan sosial, krisis identitas, serta keterbatasan dalam mengelola tekanan psikologis di tengah dinamika perubahan sosial yang cepat (Citra et al., 2021). Dalam konteks ini, ruang digital berfungsi sebagai arena alternatif untuk menemukan makna, memperoleh pengakuan, dan membangun rasa memiliki (*sense of belonging*) melalui komunitas daring.

Temuan utama mengindikasikan bahwa keterasingan sosial menjadi faktor dominan dalam meningkatkan paparan terhadap narasi ekstrem (Rustandi, 2020). Kondisi ini dapat bersumber dari relasi keluarga yang kurang suportif, rendahnya keterlibatan dalam komunitas positif, maupun pengalaman marginalisasi di lingkungan pendidikan dan sosial. Dalam situasi tersebut, *platform* digital menyediakan ruang yang terbuka dan melampaui batas geografis untuk membentuk identitas baru. Narasi radikal yang menawarkan kepastian moral, solidaritas kelompok, serta tujuan hidup yang jelas menjadi daya tarik signifikan bagi individu yang tengah mengalami kebingungan identitas. Selain itu, rendahnya literasi digital kritis turut memperkuat kerentanan tersebut. Kecenderungan menerima informasi tanpa proses verifikasi yang memadai, khususnya ketika konten sejalan dengan pengalaman emosional atau pandangan pribadi mereka. Mekanisme algoritmik media sosial yang menyesuaikan konten berdasarkan preferensi pengguna semakin mempersempit paparan perspektif alternatif dan membentuk ruang gema (*echo chamber*). Dalam kondisi demikian, internalisasi narasi radikal berlangsung secara bertahap melalui konsumsi konten yang berulang dan terkurasi secara personal.

Faktor psikologis lain yang teridentifikasi adalah kebutuhan akan pengakuan dan validasi sosial. Kaum muda cenderung mencari afirmasi dari kelompok sebaya sebagai bagian dari proses pembentukan diri (Tekeng, 2008). Komunitas daring dengan orientasi ideologis tertentu sering kali menyediakan apresiasi, dukungan, dan solidaritas secara instan. Meskipun bersifat virtual, dukungan tersebut memiliki dampak emosional yang nyata dan memperkuat keterikatan individu terhadap kelompok, sehingga radikalisasi berlangsung tidak hanya pada ranah kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif. Lebih lanjut, ketidakpuasan terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik turut berkontribusi dalam membentuk sikap resistif yang rentan diarahkan pada ideologi ekstrem. Narasi yang menyederhanakan realitas dalam kerangka dikotomis “kami versus mereka” menawarkan penjelasan yang tampak jelas atas kompleksitas persoalan struktural. Bagi kaum muda yang mengalami frustrasi sosial, konstruksi naratif semacam ini memberikan rasa kontrol dan kepastian dalam memahami situasi yang dipersepsikan sebagai tidak adil.

Menurut penulis, kerentanan psikososial terhadap radikalisasi di ruang digital merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor personal, relasional, dan struktural yang saling memengaruhi. Oleh karena itu, strategi pencegahan tidak dapat bersifat parsial atau terbatas pada aspek keamanan digital semata. Intervensi yang efektif perlu dirancang secara holistik dengan memperhatikan dimensi psikologis, sosial, dan kultural kaum muda, termasuk penguatan kapasitas reflektif, peningkatan literasi digital kritis, serta revitalisasi dukungan keluarga dan komunitas. Pendekatan komprehensif ini penting agar praktik pekerjaan sosial di ruang digital lebih responsif dan berorientasi pada pemberdayaan

Bentuk Intervensi Pekerjaan Sosial Digital

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa intervensi pekerjaan sosial di ruang digital berkembang dalam tiga bentuk utama yang bersifat preventif, suportif, dan transformatif, yakni digital outreach berbasis pendekatan preventif-promotif, konseling *online* serta pendampingan psikososial melalui *platform* yang aman, dan pengembangan kontra narasi yang berlandaskan nilai kemanusiaan dan keberagaman. Ketiga bentuk intervensi tersebut saling melengkapi dalam upaya pencegahan radikalisme di kalangan kaum muda dengan memanfaatkan karakter partisipatif dan interaktif dari ekosistem digital.

1. Digital outreach berbasis pendekatan preventif dan promotif

Digital outreach berbasis pendekatan preventif dan promotif diwujudkan melalui keterlibatan aktif pekerja sosial di berbagai media sosial yang populer di kalangan generasi muda. Intervensi ini tidak hanya bersifat responsif terhadap konten radikal, tetapi lebih berorientasi pada penguatan literasi kritis, pembentukan identitas positif, serta promosi nilai-nilai sosial yang inklusif sejak tahap awal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kampanye edukatif, forum diskusi daring, dan kolaborasi dengan komunitas digital efektif dalam meningkatkan kesadaran kaum muda terhadap potensi manipulasi ideologis di ruang maya (Alamsyah & Amelia, 2024). Sementara itu, dimensi promotif menekankan pengembangan kapasitas individu dalam mengelola emosi, konflik, dan pencarian makna hidup secara konstruktif. Dengan demikian, digital outreach berperan sebagai strategi pencegahan primer yang memperkuat ketahanan sosial sebelum paparan intensif terhadap narasi radikal terjadi.

2. Konseling online dan pendampingan psikososial berbasis platform aman

Konseling *online* dan pendampingan psikososial berbasis *platform* yang aman merupakan bentuk intervensi yang lebih personal dan responsif terhadap kebutuhan individu. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian kaum muda yang terpapar konten radikal menghadapi krisis identitas, perasaan teralienasi, atau pengalaman diskriminasi yang belum tertangani secara memadai di lingkungan *luring* (Mansyur et al., 2020). Melalui layanan konseling *online* yang menjamin aspek kerahasiaan dan keamanan data, pekerja sosial dapat menyediakan ruang dialog yang empatik dan non-judgmental (Mangeghong & Nendissa, 2026). Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi faktor psikologis dan sosial yang mendasari ketertarikan terhadap ideologi ekstrem. Hasil studi memperlihatkan adanya perubahan perspektif yang signifikan terkait kekerasan dan intoleransi setelah partisipasi dalam sesi pendampingan berkelanjutan. Keamanan *platform* juga memperkuat kepercayaan klien sehingga proses asesmen, intervensi, dan evaluasi dapat berlangsung secara lebih optimal. Intervensi ini mencerminkan strategi pencegahan sekunder yang menasar individu dengan indikasi kerentanan.

3. Kontra-narasi berbasis nilai kemanusiaan dan keberagaman

Pengembangan kontra-narasi berbasis nilai kemanusiaan dan keberagaman merupakan strategi transformatif untuk menandingi dominasi wacana radikal di ruang digital. Penelitian menegaskan bahwa kontra-narasi yang efektif tidak terbatas pada bantahan argumentatif, melainkan menghadirkan alternatif makna, solidaritas, dan identitas kolektif yang inklusif. Dalam praktiknya, pekerja sosial berkolaborasi dengan konten kreator, tokoh komunitas, serta pemuda untuk menghasilkan konten kreatif seperti video singkat, podcast, dan infografis yang mengedepankan empati, dialog, serta penghargaan terhadap perbedaan. Pendekatan partisipatif ini memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas digital yang positif dan mengurangi daya tarik kelompok ekstrem. Selain itu, temuan menunjukkan bahwa kontra-narasi yang kontekstual dan relevan dengan pengalaman sehari-hari kaum muda lebih efektif dibandingkan pesan normatif yang bersifat doktrinal (Rustandi, 2020).

Menurut penulis, ketiga bentuk intervensi tersebut menegaskan bahwa pekerjaan sosial digital tidak semata berfungsi sebagai instrumen kontrol sosial, melainkan sebagai ruang pemberdayaan yang mendukung pembentukan identitas yang inklusif dan resilien. Integrasi strategi preventif, suportif, dan transformatif menunjukkan bahwa pencegahan radikalisme di era digital memerlukan pendekatan holistik yang mengombinasikan dimensi edukatif, psikososial, dan kultural dalam suatu kerangka intervensi yang adaptif terhadap dinamika ruang maya.

Strategi Preventif Pekerjaan Sosial di Ruang Digital

Strategi preventif pekerjaan sosial di ruang digital merupakan bentuk respons profesional terhadap perubahan pola interaksi sosial kaum muda yang semakin terintegrasi dengan media daring. Ruang digital kini tidak lagi sekadar sarana komunikasi, melainkan telah berkembang menjadi ekosistem sosial yang

membentuk identitas, afiliasi, serta orientasi nilai generasi muda. Dalam situasi meningkatnya paparan ideologi ekstrem dan konten radikal di media sosial, pekerja sosial dituntut untuk merancang pendekatan preventif yang sistematis, berbasis bukti, serta adaptif terhadap dinamika teknologi. Orientasi strategi ini mencakup tidak hanya pencegahan primer, tetapi juga deteksi dini dan penguatan resiliensi individu maupun komunitas digital.

Strategi pertama berfokus pada penguatan literasi digital kritis sebagai fondasi pencegahan primer. Dalam perspektif pekerjaan sosial, literasi digital tidak semata-mata dipahami sebagai keterampilan teknis penggunaan perangkat, tetapi juga sebagai kapasitas analitis untuk mengenali misinformasi, propaganda ideologis, dan pola manipulasi emosional yang kerap digunakan dalam proses radikalisasi. Pekerja sosial dapat mengembangkan modul edukasi partisipatif yang mendorong refleksi kritis, dialog terbuka, serta simulasi berbasis kasus. Pendekatan ini sejalan dengan kerangka ekologi sosial yang menekankan pentingnya intervensi pada berbagai lapisan sistem sosial, mulai dari individu hingga lingkungan digital yang lebih luas.

Strategi kedua menekankan penguatan resiliensi psikososial melalui pendekatan berbasis kekuatan (*strength-based approach*). Remaja yang rentan terhadap radikalisasi umumnya menghadapi persoalan krisis identitas, marginalisasi sosial, atau kebutuhan akan pengakuan sosial. Melalui program mentoring daring, layanan konseling *online*, dan forum diskusi komunitas, pekerja sosial dapat memfasilitasi ruang ekspresi diri yang konstruktif. Upaya ini bertujuan membangun rasa memiliki yang sehat sehingga kebutuhan afiliasi tidak diarahkan pada kelompok ekstrem, sekaligus memperkuat faktor protektif seperti empati, toleransi, dan kemampuan regulasi emosi.

Strategi ketiga adalah pengembangan mekanisme deteksi dini berbasis analisis pola interaksi digital. Dengan tetap menjunjung tinggi etika profesional dan perlindungan privasi, pekerja sosial dapat berkolaborasi dengan institusi pendidikan dan komunitas untuk mengidentifikasi perubahan perilaku daring yang berpotensi mengindikasikan paparan konten ekstrem. Pendekatan ini bersifat preventif dan dialogis, bukan represif, sehingga bertujuan membuka ruang komunikasi alih-alih menciptakan stigma. Implementasinya perlu disertai pedoman etika yang menegaskan prinsip kerahasiaan, persetujuan partisipan, dan perlindungan data digital.

Strategi keempat berkaitan dengan pengembangan kontra-narasi yang berbasis empati dan inklusi sosial. Di tengah polarisasi yang kian menguat dalam ruang digital, pekerja sosial dapat berperan sebagai fasilitator produksi konten alternatif yang mempromosikan nilai kemanusiaan, perdamaian, dan keadilan sosial. Kontra-narasi yang efektif tidak berhenti pada bantahan ideologis, tetapi menghadirkan cerita yang relevan dengan pengalaman hidup kaum muda serta menawarkan solusi konstruktif terhadap ketidakpuasan sosial. Strategi ini menuntut kolaborasi lintas sektor, termasuk dengan kreator konten, pendidik, dan komunitas lintas budaya.

Strategi kelima menitikberatkan pada pemberdayaan partisipatif melalui pendekatan *youth-led digital engagement*. Kaum muda diposisikan sebagai subjek aktif yang memiliki kapasitas untuk menjadi agen perubahan di ruang digital. Pekerja sosial dapat memfasilitasi pembentukan komunitas digital yang mendorong solidaritas, dialog lintas perbedaan, serta inisiatif aksi sosial daring. Pendekatan ini memperkuat kapasitas kepemimpinan digital sekaligus menanamkan nilai-nilai demokratis dalam praktik keseharian generasi muda.

Berdasarkan strategi-strategi di atas, menurut penulis ialah strategi preventif pekerjaan sosial di ruang digital menuntut integrasi yang komprehensif antara literasi kritis, penguatan resiliensi, deteksi dini yang etis, pengembangan kontra-narasi inklusif, dan pemberdayaan partisipatif. Pencegahan radikalisasi dalam konteks ini tidak semata-mata dipahami sebagai pembatasan akses terhadap konten ekstrem, melainkan sebagai proses pemberdayaan yang membangun kapasitas reflektif, solidaritas sosial, serta ketahanan moral kaum muda dalam menghadapi kompleksitas ekosistem digital kontemporer.

Analisis Intervensi Pekerjaan Sosial di Ruang Digital Untuk Mencegah Radikalisasi Kaum Muda

Fenomena radikalisasi kaum muda mengalami transformasi signifikan di era digital, bergeser dari interaksi tertutup di ruang fisik menuju dinamika siber yang lebih kompleks dan luas. Karakteristik ruang digital seperti anonimitas, kecepatan penyebaran informasi, serta kemampuan membentuk komunitas lintas batas geografis menjadikannya medium yang kondusif bagi penyebaran propaganda ekstremis. Kelompok radikal secara strategis memanfaatkan algoritma media sosial untuk menargetkan kaum muda yang berada dalam fase pencarian identitas, mengalami alienasi sosial, atau memiliki kerentanan

psikososial. Dalam konteks ini, profesi pekerjaan sosial dituntut melakukan adaptasi mendasar. Praktik yang sebelumnya bertumpu pada interaksi tatap muka kini harus merumuskan ulang pendekatan, etika, dan peran profesionalnya agar tetap relevan dalam mencegah radikalisme di ruang digital. Analisis kritis menunjukkan bahwa meskipun intervensi digital menyimpan potensi besar, pelaksanaannya dihadapkan pada tantangan etis, metodologis, dan konseptual yang kompleks.

Pergeseran menuju intervensi digital menuntut rekonstruksi konsep ‘klien’ dan ‘relasi pertolongan’. Dalam praktik konvensional, relasi profesional dibangun melalui kehadiran fisik, komunikasi nonverbal, serta proses pembentukan kepercayaan secara bertahap. Sebaliknya, di ruang digital pekerja sosial berinteraksi dengan identitas daring yang belum tentu merepresentasikan identitas aktual individu. Kaum muda yang terpapar ideologi radikal kerap menggunakan anonimitas atau berpartisipasi dalam kelompok tertutup yang sulit diakses. Oleh karena itu, pekerja sosial memerlukan literasi digital yang tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga pemahaman atas bahasa simbolik, meme, dan pola komunikasi khas komunitas radikal. Tantangan utamanya adalah membangun kepercayaan tanpa kehadiran fisik langsung serta memastikan bahwa intervensi menjangkau individu yang sesungguhnya, bukan sekadar persona digitalnya.

Praktik intervensi digital memunculkan dilema etis yang signifikan. Prinsip kerahasiaan dan persetujuan atas dasar informasi (*informed consent*), yang menjadi fondasi etika pekerjaan sosial, menjadi semakin ambigu dalam konteks siber. Ketika pekerja sosial memantau percakapan di forum publik atau media sosial untuk mengidentifikasi individu berisiko, batas antara observasi profesional dan pelanggaran privasi menjadi kabur. Tindakan seperti menghubungi individu secara langsung melalui pesan pribadi juga dapat diperdebatkan secara etis, karena berpotensi dipersepsikan sebagai intrusi. Adanya tekanan dari negara untuk memanfaatkan data digital sebagai instrumen pengawasan menghadirkan risiko kooptasi profesi. Jika orientasi intervensi bergeser dari pemberdayaan individu menuju agenda sekuritisasi, maka identitas profesional pekerjaan sosial dapat tereduksi menjadi alat kontrol sosial. Oleh sebab itu, komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial harus tetap menjadi landasan utama praktik digital.

Efektivitas intervensi digital sangat ditentukan oleh pemahaman komprehensif terhadap ekologi digital kaum muda. Proses radikalisme bukanlah fenomena linear yang semata-mata dipicu oleh paparan konten ekstremis, melainkan hasil interaksi antara faktor pendorong di dunia nyata seperti ketimpangan sosial-ekonomi, diskriminasi, trauma, dan krisis identitas dengan faktor penarik di ruang maya, seperti janji solidaritas, makna hidup, dan rasa memiliki. Intervensi yang terbatas pada produksi kontra-narasi tanpa menyentuh akar persoalan struktural berisiko menjadi dangkal dan tidak berkelanjutan. Kaum muda yang mengalami marginalisasi membutuhkan alternatif konkret untuk memenuhi kebutuhan psikososialnya, bukan sekadar paparan wacana moderat. Dengan demikian, intervensi digital yang efektif harus bersifat integratif dan menjembatani dimensi daring serta luring. Ruang digital sebaiknya diposisikan sebagai pintu masuk untuk membangun relasi dan mengidentifikasi kebutuhan, yang kemudian ditindaklanjuti melalui dukungan nyata di dunia *offline*. Pekerja sosial dapat memfasilitasi akses terhadap pelatihan keterampilan, layanan konseling tatap muka, maupun keterlibatan dalam komunitas positif. Pendekatan ini menegaskan bahwa pencegahan radikalisme tidak dapat diselesaikan hanya melalui strategi komunikasi digital, melainkan memerlukan intervensi holistik yang menasar kesejahteraan sosial secara menyeluruh.

Di sisi lain, refleksi kritis juga perlu diarahkan pada kapasitas internal profesi pekerjaan sosial. Kurikulum pendidikan di banyak institusi belum sepenuhnya mengintegrasikan kompetensi praktik digital, sehingga sebagian praktisi kurang siap menghadapi kompleksitas radikalisme *online*. Pemahaman tentang algoritma media sosial, fenomena ruang gema (*echo chamber*), maupun analisis jaringan digital masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan investasi dalam pengembangan profesional yang mencakup literasi digital, analitik media sosial, serta pemahaman psikologi dan budaya digital. Tanpa penguatan kapasitas ini, intervensi berisiko bersifat reaktif dan kurang strategis.

Menurut penulis, intervensi pekerjaan sosial di ruang digital harus berorientasi pada pemberdayaan dan pembangunan ketahanan digital kaum muda, bukan sekadar pengendalian sosial. Upaya pencegahan perlu diarahkan pada penguatan kemampuan berpikir kritis, kesadaran terhadap manipulasi informasi, serta pengembangan empati dan dialog lintas perbedaan. Dengan pendekatan tersebut, kaum muda diposisikan sebagai subjek aktif yang memiliki kapasitas untuk menjadi agen perdamaian di lingkungan digitalnya. Keberhasilan intervensi tidak semata ditentukan oleh penggunaan teknologi, melainkan oleh konsistensi pekerja sosial dalam mempertahankan nilai-nilai dasar profesinya sambil beradaptasi secara reflektif terhadap transformasi sosial di era digital.

KESIMPULAN

Ruang digital kini menjadi arena strategis sekaligus rentan dalam proses konstruksi identitas, afiliasi ideologis, dan orientasi nilai generasi muda. Perubahan pola interaksi sosial yang dimediasi teknologi membuka peluang bagi diseminasi narasi ekstrem secara masif, sistematis, dan terpersonalisasi melalui mekanisme algoritmik. Dalam konteks ini, intervensi pekerjaan sosial tidak lagi memadai apabila hanya bertumpu pada pendekatan tatap muka konvensional, melainkan harus bertransformasi mengikuti dinamika ekosistem digital yang partisipatif dan terus berkembang. Pekerja sosial dituntut untuk mengembangkan literasi digital kritis, merancang strategi kontra-narasi, serta membangun model pendampingan daring yang berlandaskan empati, dialog reflektif, dan penguatan resiliensi psikososial.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan preventif yang bersifat kolaboratif melibatkan keluarga, institusi pendidikan, komunitas keagamaan, serta *platform* digital lebih efektif dibandingkan strategi represif yang berdiri sendiri. Intervensi berbasis komunitas virtual, kampanye kreatif di ruang digital, serta pemberdayaan kaum muda sebagai agen perdamaian digital terbukti mampu menurunkan tingkat kerentanan terhadap ideologi radikal. Dengan demikian, praktik pekerjaan sosial di ranah digital tidak hanya berfungsi sebagai instrumen deteksi dini dan rehabilitasi, tetapi juga sebagai praksis transformasi sosial yang menumbuhkan budaya dialog, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Pencegahan radikalisme generasi muda pada akhirnya harus dipahami sebagai tanggung jawab kolektif yang mengintegrasikan etika profesional pekerjaan sosial dengan inovasi teknologi secara berkelanjutan dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, T., & Amelia, R. (2024). Pencegahan Masalah Kesehatan Dengan Pendekatan Promotive dan Preventive. *JKA*, 1(2). <https://doi.org/10.26811/3zwc8880>
- Andy Sanjaya M, & Rahmat Dwi Putranto. (2022). Upaya Pencegahan Radikalisme Melalui Media Sosial Di Kalangan Remaja. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 2(1), 63–69. <https://doi.org/10.56799/jceki.v2i1.1173>
- APJII. (2024). *APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). <https://inet.detik.com/cyberlife/d-7169749/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Citra, A., Triana, A., Sonia, G., & Humaedi, S. (2021). Peran Pekerja Sosial dalam Penerapan Therapeutic Community. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(2), 159. <https://doi.org/10.24198/focus.v3i2.31851>
- Conny Semiawan. (2010). *Metode penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Grasindo.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Fadlurrohm, I., Jenny, D. A., & Yunilisiah, Y. (2024). PROSES ASESMEN KLIEN DALAM PERENCANAAN INTERVENSI DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL LANJUT USIA (LKS-LU) PAYUNG BESUREK KOTA BENGKULU. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(1), 37–44. <https://doi.org/10.24198/focus.v7i1.51123>
- Fatimah, S. (2025). Transformasi Ruang Publik Digital: Tantangan Sosial dan Konstitusional dalam Demokrasi Era Media Baru. *Cakrawala*, 19(1), 67–86. <https://doi.org/10.32781/cakrawala.v19i1.785>
- Fauziah, S., Sabilla, K. El, & Pikoli, A. Y. (2025). Scroll, Tap, Repeat: Habitus Digital sebagai Petualangan Identitas dalam Dunia Virtual. *Buletin Psikologi*, 33(1), 82. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.97608>
- Haris, A. M. A. (2023). *Pengantar Metode Praktik Pekerjaan Sosial*. Deepublish.
- Jang, L., & LaMendola, W. F. (2007). Social Work in Natural Disasters: The Case of Spirituality and Post-traumatic Growth. *Advances in Social Work*, 8(2), 305–316. <https://doi.org/10.18060/208>
- Khairunnisa Nazwa Kamilla, Alifia Nur Elga Saputri, Dayang Astri Fitriani, Sofie Aulia Az Zahrah, Putri Febiane Andryana, Istighna Ayuningtyas, & Indah Salsabila Firdausia. (2022). Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson. *Early Childhood Journal*, 3(2), 77–87. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4835>
- LAIMEHERIWA, M. C. (2018). MASYARAKAT VIRTUAL, MITOS DAN PERILAKU KONSUMTIF. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(1), 23–38. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i1.49>
- Mangeghong, D., & Nendissa, J. E. (2026). Efektivitas Layanan Konseling Pastoral Online dalam

- Menangani Kecemasan dan Depresi pada Pemuda Gereja. *Journal Of Spirituality And Practical Theology*, 2(2), 124–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.69668/josapra.t.v2i2.174>
- Mansyur, A. I., Badrujaman, A., Imawati, R., & Fadhillah, D. N. (2020). KONSELING ONLINE SEBAGAI UPAYA MENANGANI MASALAH PERUNDUNGAN DI KALANGAN ANAK MUDA. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(2), 140–154. <https://doi.org/10.23917/jpis.v29i2.8501>
- Mishna, F., Sanders, J. E., Sewell, K. M., & Milne, E. (2021). Teaching Note—Preparing Social Workers for the Digital Future of Social Work Practice. *Journal of Social Work Education*, 57(sup1), 19–26. <https://doi.org/10.1080/10437797.2021.1912676>
- Mofea, S. (2025). *KETENAGAKERJAAN DALAM ERA DIGITAL: Tantangan dan Peluang*. Get Press Indonesia.
- Naufal, M. (2025). Etika Algoritma Rekomendasi Media Dan Polarisasi. *Communicator Sphere*, 5(2), 72–82. <https://doi.org/10.55397/cps.v5i2.138>
- Nendissa, J. E. (2025). Dinamika Agama dalam Era Digital: Pengaruh Media Sosial terhadap Praktik Keagamaan di Kalangan Generasi Muda. *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja*, 8(2), 1–20.
- Nendissa, J. E., Engel, J. D., & Suprabowo, G. Y. A. (2024). Online Social Support Terhadap Penyintas Covid-19 dari Perspektif Pendampingan Masyarakat di Karombasan Selatan, Manado-Sulawesi Utara. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 17(2), 131–143.
- Noya, J. (2025). *Buku ajar praktik pekerjaan sosial dalam masyarakat multikultural*. Penerbit Nusa.
- Nugroho, P., Sutrisno, A., & Aminudin, C. (2024). Media Sosial dan Radikalisme: Bagaimana Teknologi Informasi Mempengaruhi Pemikiran Ekstrem. *HUMANIORUM*, 1(4), 110–115. <https://doi.org/10.37010/hmr.v1i4.31>
- Prasetiono, S. J., & Fayola, R. R. (2021). Literasi Digital untuk Membekali Generasi Muda dalam Upaya Menangkal Konten Negatif Internet. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.18196/ppm.21.521>
- Rahman, M. T. (2020). *Agama, Kekerasan dan Radikalisme*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ramadhani, A. F., & Jatnika, D. C. (2025). DINAMIKA INTERAKSI SOSIAL REMAJA DI ERA DIGITAL DAN PERAN PEKERJA SOSIAL. *Share: Social Work Journal*, 14(2), 148–155. <https://doi.org/10.24198/share.v14i2.59963>
- Rozika, W. (2019). Propaganda dan Penyebaran Ideologi Terorisme Melalui Media Internet (Studi Kasus Pelaku Cyber Terorisme oleh Bahrin Naim). *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 11(2), 13. <https://doi.org/10.35879/jik.v11i2.89>
- Rustandi, R. (2020). Analisis Framing Kontra Narasi Terorisme dan Radikalisme di Media Sosial (Studi Kasus pada Akun @dutadamaijabar). *Jurnal Komunikatif*, 9(2), 134–153. <https://doi.org/10.33508/jk.v9i2.2698>
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Kanisius.
- Statistik, B. P. (2024). *Proporsi Remaja Dan Dewasa Usia 15-24 Tahun Dengan Keterampilan Teknologi Informasi Dan Komputer (TIK) Menurut Provinsi (Persen), 2024*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQ1MSMy/proporsi-remaja-dan-dewasa-usia-15-24-tahun-dengan-keterampilan-teknologi-informasi-dan-komputer--tik--menurut-provinsi.html>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmana, O. (2022). *DASAR-DASAR KESEJAHTERAAN SOSIAL DAN PEKERJAAN SOSIAL*. UMM Press.
- Sulfikar, A. (2019). Swa-radikalisasi Melalui Media Sosial di Indonesia. *Jurnal Jurnalisa*, 4(1). <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v4i1.5622>
- Tekeng, S. N. Y. (2008). UNDERSTANDING THE IMPORTANT FACTORS INFLUENCING THE DEVELOPMENT OF ADOLESCENCE. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 11(2), 247–257. <https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n2a9>
- Teresia Anin, Anjulin Yonathan Kamlaesi, Fredik Lambertus Kollo, Triyanti Gloria Dubu, Eroi Marten Selan, & Dedi Riwu. (2025). Peran Media Sosial dalam Mencegah Bahaya Radikalisme di Kalangan Generasi Muda. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 15(4), 1469–1476. <https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3667>
- Wewengkang, E. J. N., Kuwissy, G. J., Wohon, F., Tolego, Y. B., & Palembang, F. F. (2025). Fenomena Pengemis Virtual Di Tiktok Dikaji Dari Teori Etika Kekristenan, Pendidikan Karakter Dan Literasi Digital. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 104–123. <https://doi.org/10.46974/ms.v6i1.138>
- Zamzamy, A. (2019). MENYOAL RADIKALISME DI MEDIA DIGITAL. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v5i1.318>